

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

*Corona virus Disease19* (COVID-19) telah dinyatakan oleh WHO pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia. Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan *Coronavirus Disease* (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Di Indonesia dinyatakan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana non alam, yang tidak hanya menyebabkan kematian tapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar, sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan termasuk pencegahan dan pengendalian. (Kemenkes, 2020)

Kementrian Kesehatan (kemenkes) memberikan keputusan menteri kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang panduan dalam menangani pencegahan dan pengendalian COVID-19 di indonesia. Pelaksanaan kebijakan Protokol kesehatan ini dapat digambarkan sebagai apa yang telah ditetapkan secara jelas oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan dengan memiliki dampak tertentu seperti spesifikasi rincian

program. Dan untuk memobilisasi respon publik yang efektif terhadap pandemi yang muncul dibutuhkan komunikasi dan kepercayaan yang jelas. Langkah-langkah pencegahan risiko seperti jarak dalam bersosialisasi dan karantina mandiri jarang dapat dipaksa seluruhnya dengan paksaan terutama bagi masyarakat yang demokratis. Masyarakat harus mematuhi apa yang diminta dari kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dan diyakinkan tentang pentingnya mematuhi protokol-protokol kesehatan yang wajib diterapkan bagi pencegahan risiko penyebaran virus dalam kehidupan bersosial.

Di dalam era pandemi masyarakat dituntut untuk mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya untuk mencegah penularan covid-19. Adapun protokol kesehatan yang dimaksud adalah melalui pola hidup sehat dan perilaku hidup bersih, pengukuran suhu tubuh (*skrining*) penggunaan masker, menjaga jarak aman (*physical distancing*), menghindari kerumunan, merubah kebiasaan yang berhubungan dengan pshysical seperti berjabat tangan, sering mencuci tangan dengan sabun (*handsanitaizer*), sering menyemprotkan desinfeksi, memperhatikan etika batuk, karantina mandiri (Desi, 2021). Meskipun berbagai macam protokol telah diberlakukan oleh pemerintah namun penambahan kasus covid-19 terjadi setiap harinya dengan angka penularan yang masih cukup tinggi. Menurut Kemenkes (2020), dalam situs resminya mengungkapkan bahwa penambahan kasus hari per hari menggambarkan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan masih belum optimal (rendah) dilaksanakan oleh

masyarakat. Peningkatan jumlah kasus covid-19 berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020, WHO melaporkan 11.84.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (*Case Fatality Rate/CFR* 4,6%). Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 2 februari 2021 Kementerian Kesehatan melaporkan 1,37 juta kasus konfirmasi COVID-19 dengan 37.154 kasus meninggal (*CFR* 2,71%).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) dalam situs resmi gugus tugas covid-19 mengungkapkan hingga 12 februari 2021 secara global di dunia prevalensi penderita yang terkonfirmasi positif sebanyak 117 juta penderita, dengan kematian mencapai 2,59 juta (2,21%). Situasi sebaran covid-19 di Jawa Timur melalui situs resmi Pemerintah Provinsi Jawa Timur hingga tanggal 10 februari 2021 mencapai 131.046 konfirmasi dengan kematian mencapai 9.238 (7,04%). Adapun wilayah kabupaten pasuruan kasus terkonfirmasi positif mencapai 3.224 penderita, dengan kematian mencapai 239 penderita (7,41%). Sedangkan kota pasuruan penderita yang dikonfirmasi positif mencapai 190 serta angka kematian mencapai 3 orang (1,5%), dimana pasien dalam pengawasan 30 orang dengan angka kematian 7 orang (23,3%), sedangkan orang tanpa gejala mencapai 285 jiwa dan orang dalam pengawasan mencapai 142 jiwa.

Menurut Larasaty (2020), telah melakukan penelitian perilaku pegawai dan pasien di Rumah Sakit Iran dalam pencegahan penularan Covid-19. Hasilnya menyatakan bahwa persepsi terhadap ancaman (tingkat keparahan) dan keefektifan anjuran yang direkomendasikan memberikan pengaruh perilaku petugas/tenaga medis dan pasien dalam pencegahan penularan virus ini. Selain itu, karakteristik demografis juga memberikan persepsi ancaman yang berbeda, dimana wanita memiliki penilaian ancaman yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian tersebut Humaniora (2020), menekankan pentingnya informasi untuk meningkatkan persepsi efektifitas perilaku protektif terhadap Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Efi (2020), juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang Covid-19 memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap persepsi ancaman dan tingkat keparahan. Selanjutnya, ancaman dan keparahan yang dirasakan memiliki efek yang signifikan terhadap niat berperilaku meski secara tidak langsung. Kemudian, niat tersebut secara langsung berpengaruh secara signifikan pada perilaku seseorang. Menurut Andiarna (2020), juga menyatakan penerapan perilaku kesehatan erat kaitannya dengan pengetahuan dan respons atau sikap seseorang.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Desember 2020 di Poliklinik RSUD Bangil Pasuruan peneliti melakukan metode wawancara ke 10 orang yang berkunjung ke Poliklinik khusus Covid19, didapatkan hasil bahwa 8 orang (80%) mengatakan sering lupa untuk mencuci tangan dan memakai masker saat keluar rumah. Sebagian

besar mengatakan hal ini menjadi hal baru dikehidupan mereka, ditambah harus membatasi interaksi dengan orang. Sebagian besar persepsi masyarakat luar tidak mempercayai akan adanya covid19 ini, jadi mereka mencuci tangan dan memakai masker seperlunya saja. Mereka menganggap kejadian ini sudah takdir Allah SWT, jadi kalau sudah waktunya sakit ya akan sakit juga, dan segala penyakit pasti ada obatnya, itulah yang mereka pikirkan saat peneliti menayakan mengenai protokol kesehatan saat pandemic covid19.

Tetapi berbanding terbalik dengan 2 orang (20%) yang mengatakan sangat protectif dengan protokol kesehatan di rumah maupun saat keluar rumah. Mereka menganggap wabah ini sangat menakutkan, karena sudah menjaga protokol dengan ketat seperti selalu mencuci tangan saat dan setelah melakukan apapun, selalu pakai masker, mengkonsumsi vitamin tapi tetap terkena covid19 juga. Tidak disiplinnya masyarakat mematuhi protokol kesehatan dapat dilihat dari berbagai faktor meliputi faktor pendidikan dan pemahaman masyarakat yang rendah dan menganggap remeh covid-19, selain itu faktor dari dalam diri meliputi percaya pada takdir tanpa mau berusaha menjaga diri atau menjaga kesehatan, faktor tekanan ekonomi yang mengakibatkan tetap harus bekerja tanpa memperdulikan protokol kesehatan, ketidakpercayaan terhadap kebijakan pemerintah, dan lemahnya instrumen hukum dan kurang tegasnya pemerintah dalam pemberian sanksi terhadap pihak yang tidak mematuhi protokol kesehatan (Lalu, 2021). Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat

terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit covid-19 masih rendah serta adanya anggapan bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit flu biasa dimana ketidakpatuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, status pekerjaan dan adanya aspek psikologis yang berperan dalam ketidakpatuhan yang meliputi sifat pribadi, reaksi stres, psychological, selain itu faktor dari dalam diri meliputi percaya pada takdir tanpa mau berusaha menjaga diri atau menjaga kesehatan, faktor tekanan ekonomi yang mengakibatkan tetap harus bekerja tanpa memperdulikan protokol kesehatan, ketidakpercayaan terhadap kebijakan pemerintah, dan lemahnya instrumen hukum dan kurang tegasnya pemerintah dalam pemberian sanksi terhadap pihak yang tidak mematuhi protokol kesehatan (Cinthya, 2020).

Kebiasaan baru dalam menjaga kesehatan ini dapat dijelaskan dengan beberapa teori mengenai perilaku. *Theory Of Planned Behaviour* oleh Aznen (2015), menjelaskan bahwa perilaku individu di dorong niat yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *Behavioral Beliefs*, *Normative Beliefs*, dan *Control Beliefs*. Selain itu, faktor pendukung seperti faktor personal, social, dan informasi menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Teori yang dikembangkan oleh Rogers & Prentice-Dunn, (2017) ini menjelaskan bahwa dari informasi yang diperoleh, motivasi untuk melindungi diri bergantung pada penilaian terhadap ancaman (*Treat Appraisal*) dan strategi dalam menghadapi ancaman (*Coping Appraisal*). Namun demikian, perilaku tersebut masih dapat diubah dengan menekankan norma-norma positif untuk mempromosikan perilaku kesehatan yang

adaptif. Berdasarkan literatur-literatur tersebut, perbedaan karakteristik dan penilaian masyarakat menentukan perilaku dalam menjaga kesehatan atau penularan penyakit. Persepsi masyarakat yang tidak termotivasi untuk menjaga diri ini akan berdampak pada penularan Covid-19 yang semakin meluas.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Pada Pasien Di Poliklinik RSUD Bangil Pasuruan”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud merumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu “Apa saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Pada Pasien Di Poliklinik RSUD Bangil Pasuruan?”

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Pada Pasien Di Poliklinik RSUD Bangil Pasuruan. Sehingga dapat Meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka mencegah terjadinya episenter/kluster baru selama masa pandemi.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk mengembangkan teori manajemen keperawatan khususnya mengenai Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Pada Pasien Di Poliklinik RSUD Bangil Pasuruan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Ilmu Keperawatan sebagai upaya turut serta dalam pengendalian dan pencegahan penyebaran pandemi covid-19

#### 2. Bagi Perawat

- a. Menyardarkan pasien tentang pentingnya peningkatan kepatuhan protokol kesehatan.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan.

#### 3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam merencanakan penelitian melaksanakan penelitian dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan.



